

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi yang paling mendasar bagi seluruh masyarakat tanpa pandang bulu, semuanya berhak mendapatkan pendidikan yang merata dan berkualitas. Pendidikan selalu diusahakan oleh semua pihak mulai dari individu, keluarga, sampai pemerintah. Pendidikan diperlukan sebagai sarana mengembangkan potensi diri melalui kegiatan pembelajaran, pendidikan juga menjadi modal utama dalam menghadapi era globalisasi yang memungkinkan kita untuk bersaing secara bebas tanpa mengenal batasan negara. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut juga sejalan dengan cita-cita negara yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang dalam naskahnya berbunyi, "...mencerdaskan kehidupan bangsa..." maka dalam upayanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa pendidikan dapat dijadikan pijakan dalam mewujudkan cita-cita tersebut, yakni membentuk masyarakat cerdas dan berkualitas.

Dalam prosesnya, telah banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam mewujudkan cita-cita negara dalam mencerdaskan masyarakatnya seperti memperbaiki kualitas guru dan sistem pendidikan, program beasiswa baik dalam maupun luar negeri, pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan zaman, dan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (WAJAR DIKDAS) minimal sembilan tahun. Wajib belajar adalah salah satu program pendidikan dari pemerintah yang harus diikuti dan diselesaikan oleh warga negara Indonesia. Di bawah peraturan no. 47 tahun 2008, program wajib belajar diselenggarakan dalam upaya perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Seperti namanya,

wajib belajar sembilan tahun mewajibkan masyarakat menempuh pendidikan selama sembilan tahun atau mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan sederajat. Sasaran dari program wajib belajar sembilan tahun ialah setiap anak berusia 7-15 tahun. Kemudian, pada tahun 2012 seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi program wajib belajar sembilan tahun berkembang menjadi Wajib Belajar 12 Tahun atau dikenal juga dengan Pendidikan Menengah Universal (PMU). Sasaran program wajib belajar 12 tahun ialah anak usia 7-18 tahun, dimana dalam program ini sasaran program yang tadinya hanya diwajibkan menempuh pendidikan hingga jenjang SMP berubah menjadi hingga jenjang SMA.

Meski kebijakan program wajib belajar kini telah berkembang menjadi 12 tahun, tapi masih banyak daerah yang masih berjuang dalam pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun. Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu daerah yang melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun. Dimana hukum yang memayungi program ini adalah Perda Kabupaten Sukabumi No. 9 Tahun 2009 Pasal 36 ayat (2) tentang penyelenggaraan pendidikan, yaitu wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi penduduk Kabupaten Sukabumi usia 7 (tujuh) sampai 15 (lima belas) tahun untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Meski telah ada peraturan yang menjamin program wajib belajar di Kabupaten Sukabumi, namun masih banyak siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi khususnya ke jenjang SMA dan hal ini merupakan salah satu faktor penghambat dari program wajib belajar 12 tahun.

Menurut (Cahyani et al., 2019), anak putus sekolah adalah seorang anak dalam usia sekolah yang meninggalkan sekolahnya sebelum ia menyelesaikan pendidikannya dan tidak memperoleh ijazah. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, pada tahun 2020 tercatat angka putus sekolah di tingkat SMP berada di angka 0,15% dan persentase kelulusan mencapai 100 persen. Namun angka melanjutkan sekolah hanya mencapai 81,43 persen. Direktur Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran atau FITRA Jawa Barat Abdul Hasan, menyebutkan 18,57%

siswa lulusan SMP di Kabupaten Sukabumi tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) (dalam sukabumiupdate.com).

Faktor sosial-ekonomi dan faktor lingkungan merupakan faktor yang dapat melatarbelakangi seorang anak tidak melanjutkan sekolah. Dimana faktor sosial-ekonomi yang secara signifikan mempengaruhi anak tidak melanjutkan sekolah adalah jumlah penghasilan orang tua, total tanggungan, dana dan ongkos meliputi biaya sekolah hingga biaya operasional sehari-hari, pendidikan terakhir orang tua, dan dukungan serta perhatian dari orang tua. Selain itu, teman sebaya juga sangatlah berdampak dalam mempengaruhi persepsi anak mengenai pendidikan formal. Lingkungan pertemanan yang kurang baik dapat berdampak negatif bagi anak diantaranya membuat anak menjadi malas untuk belajar hingga kualitas sekolah menurut (Tambunan et al., 2020; Tubu & Syarif, 2021; Zetta & Nurwati, 2021). Faktor lainnya adalah masih kentalnya budaya yang memandang tidak pentingnya pendidikan, dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat mengenai pendidikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih (2021), banyaknya masyarakat yang masih dapat bekerja dan memenuhi kebutuhannya meski tidak bersekolah tinggi membuat masyarakat memandang bahwa bisa membaca saja sudah cukup.

Selain faktor sosial ekonomi, faktor lainnya yang dapat menjadi penyebab anak tidak melanjutkan sekolah adalah aksesibilitas wilayah dimana aksesibilitas wilayah meliputi jarak yang ditempuh dari rumah menuju sekolah, waktu tempuh, mudah atau tidaknya sekolah dijangkau dari lokasi lain, alat transportasi, dan biaya transportasi menuju sekolah (Rohani, 2020). BPS (2018), menyebutkan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia program wajib belajar harus dilaksanakan di seluruh wilayah di Indonesia. Namun, bagi masyarakat yang menghadapi hambatan baik hambatan sosial ekonomi seperti kemiskinan, daerah 3T dan perbatasan, maupun daerah pasca konflik yang sangat terbatas dalam mengakses fasilitas pendidikan, dalam upaya pemerataan pendidikan pemerintah merancang program baru yakni Sekolah Satu Atap (SATAP).

Sekolah Satu Atap menurut *International Labour Organization* (ILO) (2011), adalah SMP dengan tiga ruang kelas yang didirikan di tempat yang sama dengan sebuah SD. Apabila sekolah tidak memiliki dana untuk membangun ruang kelas yang baru, maka sekolah satu atap akan memakai gedung yang sama dengan gedung SD pada siang hari, selain itu sekolah satu atap biasanya dikelola di bawah manajemen yang sama dengan SD terkait. Karena masih di bawah manajemen yang sama, tidak sedikit guru-guru SD yang dikaryakan mengajar siswa SMP juga. Sekolah satu atap ini bertujuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Selain program Sekolah Satu Atap ada juga beberapa upaya yang pemerintah lakukan dalam rangka pemerataan pendidikan di Indonesia, diantaranya pengalokasian 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Nasional (APBN) untuk pendidikan, membebaskan biaya bagi sekolah dasar (SD), dan program dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun, dibalik segala upaya yang telah pemerintah lakukan harus diakui program-program tersebut belum berjalan dengan maksimal. Hal tersebut ditandai dengan masih rendahnya partisipasi melanjutkan pendidikan khususnya dari SMP menuju SMA padahal pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 12 tahun.

Tabel 1.1 Jumlah PPDB 2022 Kecamatan Cisolok

| No. | DESA | JUMLAH SEKOLAH | JUMLAH MELANJUTKAN |
|-----|----------------|----------------|--------------------|
| 1 | Sirnaresmi | 2 | 2 |
| 2 | Wanajaya | 1 | 2 |
| 3 | Caringin | 3 | 7 |
| 4 | Sukarame | 1 | 3 |
| 5 | Gunung Kramat | 1 | 6 |
| 6 | Pasirbaru | 4 | 33 |
| 7 | Gunung Tanjung | 1 | 9 |
| 8 | Karangpapak | 4 | 46 |
| 9 | Cicadas | 2 | 52 |
| 10 | Cisolok | 3 | 174 |

| | | | |
|--------|---------|----|-----|
| 11 | Cikelat | 1 | 59 |
| JUMLAH | | 23 | 393 |

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi 2022

Berdasarkan data diatas Desa Sirnaresmi merupakan daerah dengan angka partisipasi melanjutkan pendidikan paling rendah di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas ke sekolah, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sosial budaya masyarakat yang masih termasuk kedalam wilayah Kasepuhan Ciptagelar, yang masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan. Dimana di Desa Sirnaresmi terdiri dari tujuh kadesman yang jaraknya berjauhan dan hanya terdapat dua SMP. Selain itu jarak ke SMA terdekat yang sangat jauh menjadi putus sekolah di Desa Sirnaresmi. Melihat masih rendahnya melanjutkan pendidikan dari lulusan SMP di daerah 3T, pemerintah haruslah memiliki strategi dalam menanggulangi kendala tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardiasanti & Trihantoyo (2021), menyebutkan beberapa strategi dalam meminimalisir putus sekolah dari lulusan SMP di daerah 3T diantaranya seperti dengan cara pembangunan fasilitas sekolah, program beasiswa, sosialisasi akan pentingnya pendidikan melalui pendekatan struktural dan pendekatan perilaku, dan memperbaiki akses ke sekolah.

Disamping mencari solusi guna mengurangi putus sekolah melalui program yang dilakukan oleh pemerintah, yang tak kalah penting ialah penanaman nilai akan pentingnya pendidikan kepada orang tua. Dimana orang tua memegang peranan strategis dalam pendidikan anak, yang mana pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara pandang orang tua terhadap pendidikan dan bagaimana orang tua memfasilitasi pendidikan anak. Orang tua yang memandang pendidikan tidak penting dan tidak memfasilitasi pendidikan anak akan berdampak pada rendahnya motivasi anak untuk bersekolah dan menyebabkan putus sekolah. Sejalan dengan teori struktural fungsional dimana setiap elemen dan lembaga memiliki perannya masing-masing yang saling berkaitan, yang mana dalam hal ini jika orang tua tidak dapat menjalankan peran pendidikan sebagaimana mestinya akan terjadi disfungsi yang akan mempengaruhi kepada aspek lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memandang perlu dilakukannya penelitian terkait putus sekolah pada lulusan SMP pada Masyarakat Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi yang dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, mengingat akan pentingnya pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah guna pemerataan pendidikan dan mengurangi angka putus sekolah di daerah 3T salah satunya dengan program sekolah satu atap namun ternyata angka melanjutkan sekolah di Desa Sirnaresmi masih sangatlah rendah terkhusus dari jenjang SMP ke SMA. Ketiga, Desa Sirnaresmi masih termasuk kedalam wilayah Kasepuhan Ciptagelar yang masih kental akan nilai adat istiadatnya apakah hal tersebut turut mengambil andil dalam rendahnya angka melanjutkan sekolah. Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai rendahnya angka melanjutkan sekolah di Desa Sirnaresmi, dengan judul penelitian yang akan dilakukan “*Analisis Putus Sekolah Pada Lulusan SMP di Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi*”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan peneliti, peneliti tertarik mencari tahu mengenai latar belakang mengapa masih banyak anak lulusan SMP di Desa Sirnaresmi yang memutuskan tidak melanjutkan pendidikannya. Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana latar belakang putus sekolah pada lulusan SMP pada masyarakat Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi?*”. Guna menjabarkan rumusan masalah umum dalam penelitian ini, peneliti menguraikan masalah pokok dalam beberapa rumusan masalah penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingginya angka putus sekolah di Desa Sirnaresmi?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah anak putus sekolah?

1.3.Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah umum dalam penelitian ini, tujuan umum dalam penelitian ini ialah mengetahui latar belakang putus sekolah pada lulusan SMP di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingginya angka putus sekolah di Desa Sirnaresmi
3. Mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah putus sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bagian dari sumbangsih pengetahuan ilmiah dan dapat menambah khazanah keilmuan sosiologi pendidikan khususnya dalam teori struktural fungsional, serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi perbandingan atau bahan rujukan yang lebih mendalam bagi penelitian atas permasalahan sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Bagi peneliti, penelitian mengenai “*Analisis Putus Sekolah Pada Lulusan SMP di Desa Sirnaresmi Kabupaten*” dapat menambah wawasan dan pengetahuan akan masih tingginya angka tidak melanjutkan sekolah di daerah 3T, serta menambah pengalaman nyata tidak hanya sebatas teori dimana peneliti terjun secara langsung kepada masyarakat mencari tahu alasan mengapa masih tingginya angka tidak melanjutkan sekolah dari lulusan SMP.
- b. Bagi masyarakat Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, yaitu memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan dan dapat turut meningkatkan kesadaran pendidikan pada masyarakat.

- c. Bagi pemerintah Desa Sirnaresmi, dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan dalam menanggulangi putus sekolah di Desa Sirnaresmi.
- d. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis terhadap masalah putus sekolah dan menjadi tambahan sumber kepustakaan dan keilmuan sosiologi.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.
- BAB II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini peneliti membahas mengenai beberapa teori yang menjadi landasan dalam meneliti masalah penelitian. Selain itu dalam bab ini juga terdapat beberapa penelitian terdahulu.
- BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai metode, desain penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.
- BAB IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai temuan peneliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan mengkaji temuan-temuan tersebut berdasarkan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.
- BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan hasil penelitian serta mendeskripsikan implikasi penelitian ini dan beberapa rekomendasi dari pihak lainnya.